

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan utama dibangunnya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba yang nantinya dipergunakan untuk kelangsungan hidup maupun sebagai pengembangan usahanya. Dalam perjalanan usahanya pasti lah ada pasang surut yang dihadapi sebuah perusahaan. Hal yang biasanya mempengaruhi pasang surutnya perusahaan karena kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan sehingga mempengaruhi kegiatan maupun kinerja suatu perusahaan, mulai dari perusahaan kecil, perusahaan menengah, hingga perusahaan besar sekalipun. Pihak manajemen perusahaan harus mampu mengelola perusahaan dengan baik dan harus bisa bertahan dalam kondisi seperti ini. Jika pihak manajemen tidak mampu melakukannya maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan bahkan akan menuju kebangkrutan perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014)

Kondisi perekonomian yang berubah-ubah akan sangat berpengaruh terhadap berbagai sektor ekonomi khususnya pada pedagang eceran (ritel). Ritel atau *retailing* merupakan suatu aktivitas bisnis untuk menambah nilai jual dan nilai guna akan suatu barang yang ditujukan untuk konsumen tingkat akhir yang langsung menggunakan atau mengkonsumsi barang itu sendiri untuk keperluan pribadi dan rumah tangganya. Levi dan Weitz (2007) menjelaskan bahwa *Retailing* adalah rangkaian aktivitas didalam suatu bisnis yang bertujuan menambah nilai guna dari suatu barang ataupun jasa yang

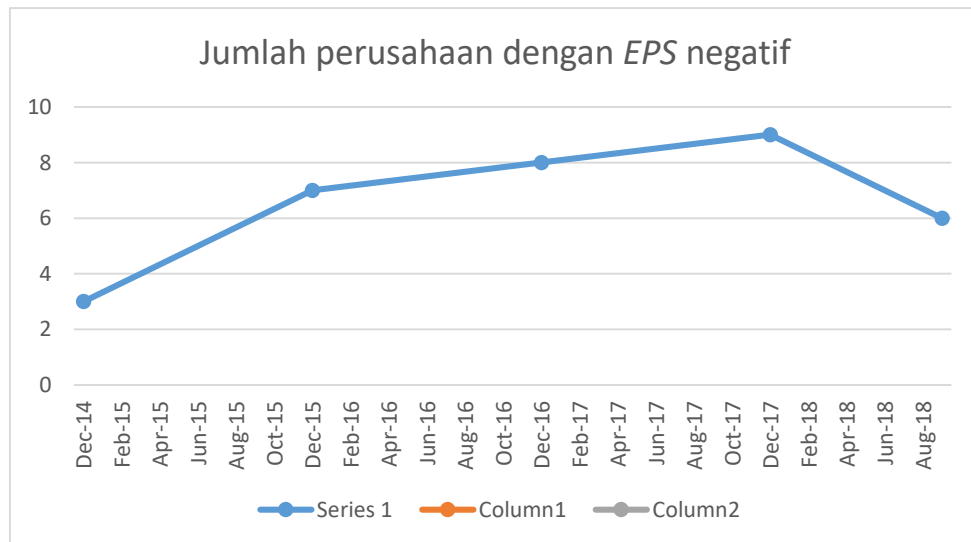
nantinya dijual kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi dan juga rumah tangga. Menurut Berman dan Evans (2001) menjelaskan bahwasanya *retailing* merupakan suatu usaha bisnis yang tujuannya untuk berusaha melakukan penjualan atau memasarkan barang maupun jasa kepada konsumen tingkat akhir yang menggunakan barang atau jasa tersebut untuk keperluan pribadi dan rumah tangganya. Pendapat lain datang dari Kotler (2000:502) yang berpendapat bahwa *retailing* atau bisa disebut penjualan eceran adalah aktivitas yang melibatkan penjualan terhadap barang atau jasa kepada konsumen akhir yang akan mempergunakannya untuk keperluan pribadi dan bukan untuk keperluan bisnis. Sedangkan Gilbert (2003:3) berpendapat bahwa *Retail* adalah semua usaha bisnis yang secara langsung mengarahkan kemampuan pemasarannya untuk memuaskan konsumen akhir berdasarkan organisasi penjualan barang dan jasa sebagai inti dari distribusi.

Namun untuk saat ini kondisi bisnis ritel diprediksi masih akan mengalami tekanan. Hal ini dikarenakan sejumlah faktor yang salah satunya adalah konsumsi rumah tangga. Kondisi ini memaksa sejumlah perusahaan ritel berfikir keras dalam membuat strategi untuk menghadapi tekanan tersebut. Salah satunya dengan menutup gerai mereka dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawannya. Seperti yang dilakukan baru – baru ini oleh PT Hero Supermarket Tbk yang telah menutup 26 gerai dan telah memutuskan hubungan kerja dengan karyawannya sejumlah 523 pada tahun 2018 (Liputan 6.com, 2019). Di tahun sebelumnya tepatnya tahun 2017 perusahaan ritel PT Modern Sevel Indonesia atau yang lebih dikenal 7 *Eleven* (SEVEL) juga menutup seluruh gerainya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor

terkait kerugian yang dialami yang menyentuh angka Rp 447,9 miliar pada kuartal 1 tahun 2017. Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah kondisi ekonomi yang semakin melemah, persaingan yang sangat ketat dan juga melemahnya daya beli konsumen sehingga perusahaan mengevaluasi kinerja toko yang tidak mencapai target dan memutuskan menutup gerainya untuk mengurangi biaya operasional (Agustini dan Wirawati, 2019)

*Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham merupakan ukuran profitabilitas suatu perusahaan dimana akan menjadi salah satu indikator apakah profitabilitas suatu perusahaan sedang sehat atau tidak. Hasil perhitungan *EPS* yang menunjukkan hasil negatif dapat menjadi salah satu faktor perusahaan yang sedang mengalami penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Gambar 1.1 merupakan data jumlah perusahaan ritel yang memiliki *EPS* negatif periode 2014 – 2016. (www.idx.co.id)

Gambar 1.1 Jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif



Sumber: www.bi.go.id data yang diolah

Perusahaan yang terus menerus menunjukkan *Earning Per Share (EPS)* yang negatif secara berturut turut dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress* yang akan berujung kepada kebangkrutan perusahaan. *Financial Distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi permasalahan yang terjadi disuatu perusahaan, dimana perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat dalam segi keuangan sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Adapun tanda – tanda diman perusahaan mengalami kesulitan keuangan secara umum biasanya terjadi penurunan dalam penjualan, kemampulabaan, asset tetap serta terjadi peningkatan persediaan yang relative pada suatu perusahaan. Menurut Gamayuni (2011) *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan atau likuiditas dari suatu perusahaan yang mungkin menjadi awal dari terjadinya kebangkrutan perusahaan tersebut. Platt & Platt (2012) mengatakan bahwa informasi mengenai kondisi suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mempengaruhi manajemen untuk bertindak cepat mencegah serta mengatasi masalah sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dari pihak manajemen dapat melakukan tindakan *merger* atau *takeover* sehingga perusahaan akan memiliki kemampuan untuk melakukan pembayaran hutangnya dan juga mengelola perusahaan dengan baik.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Rasio keuangan digunakan sebagai alat ukur agar dapat mengetahui bagaimana keadaan keuangan dan juga keberhasilan dari suatu perusahaan

yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman manajemen perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan. Analisis rasio merupakan suatu metode analisa yang bertujuan untuk mengetahui poin – poin tertentu atau data yang dibutuhkan yang terdapat dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir 2004:37). Menurut Samryn (2011) berpendapat bahwa analisis rasio keuangan merupakan cara yang digunakan untuk membandingkan data keuangan perusahaan. Rasio keuangan bisa menjadi suatu indikator dan juga suatu dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kondisi kesehatan keuangan dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2012:104) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan aktivitas dalam membandingkan laporan keuangan dengan cara membagi angka yang ada didalam laporan keuangan. Perbandingan angka – angka ini bisa dilakukan antar komponen dalam satu laporan keuangan maupun antar beberapa laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk dapat mengetahui pengaruh dari beberapa rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dana (2017) yang mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *financial distress*, *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Antikasari (2017) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* memiliki nilai negatif yang signifikan, dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai positif yang signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Maulida, dkk (2018) mengatakan bahwa rasio likuiditas, menunjukkan positif tidak signifikan terhadap terjadinya *financial distress* sedangkan rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan menunjukkan positif signifikan kemudian rasio aktivitas dan profitabilitas menunjukkan bahwa negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2017) mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* serta *leverage* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfajrina, dkk (2016) mengatakan bahwa rasio keuangan yaitu *Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization (EBITDA/TA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun *Debt*

to Asset Ratio (DAR) dan Working Capital to Total Asset (WC/TA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 1.1

Mapping research GAP

<b>Hubungan Antar Variabel</b>	<b>Penelitian Terdahulu</b>		<b>Research GAP</b>
<i>CR</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Dewi dan Dana (2017)	Antikasari (2017)	Inkonsistensi
	√-	√+	
<i>ROA</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Dewi dan Dana (2017)	Antikasari (2017)	Inkonsistensi
	√-	√+	
<i>DER</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Antikasari (2017)	Nurmayanti (2017)	Inkonsistensi
	√+	√-	
<i>TATO</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Maulida, dkk (2018)	Nurfajrina (2016)	Inkonsistensi
	√-	√+	

Sumber : Berbagai Jurnal yang Diolah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya perbedaan hasil penelitian mengenai kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
2. Apakah *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?
4. Apakah *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.



3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya mengenai kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress*.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah dan menambah wawasan mengenai *financial distress*.